

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali terjadi hubungan sosial yang terjadi antar manusia. Hubungan sosial yang dimaksud adalah adanya kontak antara individu satu dengan individu lainnya, baik hubungan secara langsung maupun hubungan yang tidak langsung. Kontak ini dapat sekedar hanya saling menatap, berbicara, bermain, dan beraktivitas lainnya.

Kontak-kontak yang terjadi antar manusia tidak hanya itu saja. Dalam hubungan bermasyarakat, antar manusia harus melakukan perilaku saling tolong menolong untuk menjaga agar hubungan yang terjalin antar mereka tetap baik. Perilaku tolong menolong atau perilaku prososial ini hendaknya dilakukan ketika melihat manusia lain mengalami kesulitan atau sedang membutuhkan bantuan dari orang lain.

Pada kenyataannya tidak semua manusia langsung memperlihatkan rasa kepekaannya dalam memberikan pengabdian atau bantuannya kepada orang lain. Ada beberapa orang yang masih harus mempertimbangkan terlebih dahulu walaupun mereka telah mengetahui bahwa ada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Tidak semua perilaku prososial yang dilakukan berdasar atas motif empati atau simpati. Perilaku prososial ini terkadang timbul karena terdapat maksud lain, seperti menginginkan pujian ataupun hadiah dari orang lain (Kau, 2005, h.5).

Menurunnya perilaku prososial pada individu juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (dalam Darmawan, 2015, h.2) yang menunjukkan adanya penurunan rasa peka dan kepedulian sosial terhadap orang lain dan lingkungan. Banyak orang yang masih mementingkan kesuksesannya untuk diri sendiri tanpa mempedulikan keadaan orang lain di sekitarnya. Pada penelitian yang sama dikatakan pula orang-orang cenderung semakin individualis dan berdampak pula berkurangnya sikap sosial pada dirinya. Mereka juga nantinya akan memunculkan sikap materialistik dan juga acuh tak acuh pada lingkungannya.

Hal ini serupa seperti yang dikatakan oleh Baron dan Byrne (2005, h.94) bahwa manusia merasa memiliki rasa tanggung jawab yang kurang untuk melibatkan diri sendiri pada keadaan darurat ketika sudah banyak orang lain yang terlibat dalam keadaan darurat tersebut, namun ketika pada keadaan darurat tersebut hanya ada satu orang saja yaitu dirinya sendiri, maka orang tersebut merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk memberi pertolongan terhadap orang lain sepenuhnya terdapat pada dirinya. Hal ini lebih sering dikenal dengan sebutan efek *bystander* (*bystander effect*).

Banyak fenomena seperti ini ditemukan di lingkungan Unika Soegijapranata Semarang, khususnya dari pengamatan yang

dilakukan oleh peneliti sekitar bulan Mei 2016 di lingkungan gedung Antonius. Banyak orang di lingkungan kampus Unika Soegijapranata Semarang yang terlihat acuh maupun kurang peduli dengan keadaan sekitarnya. Disaat terdapat orang lain yang sedang mengalami kesulitan, beberapa orang yang sedang berada di sekitar tempat yang sama kurang tergerak untuk memberikan bantuan, terlebih jika mereka tidak mengenal orang yang sedang mengalami kesulitan tersebut. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut bukanlah urusan mereka, sehingga mereka tidak harus memberikan bantuan kepada orang tersebut.

Contoh lain terjadi juga kepada para karyawan *cleaning service* yang bekerja di lingkungan Unika Soegijapranata Semarang yang juga memiliki kepekaan yang kurang dalam memberikan bantuan kepada orang-orang yang di sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Banyak karyawan *cleaning service* lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu daripada meluangkan waktunya sebentar untuk membantu orang-orang di sekitarnya yang terlihat sedang membutuhkan bantuan.

Cleaning service merupakan suatu profesi yang selayaknya memiliki perilaku prososial dalam dirinya. Hal ini dikarenakan pekerjaan seorang *cleaning service* erat kaitannya dengan memberi pertolongan kepada orang lain. Dari hasil wawancara terhadap beberapa *cleaning service* diperoleh data bahwa para *cleaning service* seringkali dimintai pertolongan untuk melakukan pekerjaan diluar kewajibannya seperti dimintai tolong oleh dosen untuk

membelikan makanan, fotokopi materi pengajaran, menjaga ruangan kelas pada hari Sabtu atau Minggu untuk sebuah acara, dan beberapa tugas lainnya. Seorang *cleaning service* yang tidak memiliki perilaku prososial tadi di dalam dirinya maka akan merasa kesulitan untuk melakukan pekerjaan yang diperintahkan kepadanya, baik pekerjaan yang sudah merupakan kewajibannya di lingkungan pekerjaan maupun suatu pekerjaan yang merupakan permintaan dari orang-orang yang berada di lingkungan pekerjaannya.

Para *cleaning service* yang tidak memiliki perilaku prososial dalam dirinya akan melakukan pekerjaan-pekerjaan tadi dengan terpaksa dan banyak mengeluh. Sebaliknya, bagi para *cleaning service* yang memang memiliki perilaku prososial dalam dirinya akan menyelesaikan pekerjaan tadi dengan baik sampai memberikan rasa puas untuk orang yang meminta bantuan tadi. Pekerjaan tersebut akan tetap diselesaikan walaupun bantuan yang diminta merupakan perbuatan yang sudah di luar kewajibannya sebagai *cleaning service*.

Kartono dan Gulo (2003, h.380) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku yang mencakup kebersamaan, kerjasama kooperatif, dan altruisme yang juga memberikan keuntungan bagi orang lain. Perilaku prososial ini bisa memengaruhi seseorang dalam berinteraksi di lingkungannya.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010, h.14) menjelaskan bahwa individu awalnya tidak memiliki konsep diri dan belum begitu mengenal dirinya sendiri dengan baik.

Seseorang baru mulai akan mengetahui dirinya sendiri setelah dapat berinteraksi dengan orang lain. Dalam prosesnya nanti orang tersebut akan secara terus menerus melakukan evaluasi dari sikap orang lain yang mereka dapat yang nantinya akan menjadi acuan untuk menentukan apa saja yang menjadi bagian dari konsep dirinya (Ghufron dan Risnawita, 2010, h.15).

Burn (dalam Ghufron & Risnawita, 2010, h.13) mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu kesan mengenai individu tersebut, pandangan dari orang lain, termasuk gambaran diri dan prestasi-prestasi yang pernah diraih. Baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif mulai terbentuk pada saat individu tersebut mulai dapat berkomunikasi dengan orang lain, dengan kata lain konsep diri pada seseorang mulai dapat terbentuk pada saat mereka masih berusia satu tahun (Ghufron & Risnawita, 2010, h.15).

Menurut Markus (dalam Sarwono & Meinarno, 2009, h.53) konsep diri merupakan hal yang penting untuk dialami oleh seseorang, karena dapat memengaruhi orang tersebut dalam hal menghadapi apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini juga dapat memengaruhi perilaku para *cleaning service* termasuk perilaku mereka dalam menolong orang lain.

Pembentukan konsep diri sendiri tidak bisa tiba-tiba muncul dalam diri seseorang, perlu adanya proses interaksi sosial terlebih dahulu, karena setelah itu akan diperoleh penilaian dan evaluasi dari orang lain. Selain itu, ketika seseorang sedang melakukan sesuatu, hasil dari apa yang dilakukan tersebut akan

membantu seseorang dalam pembentukan konsep diri pada dirinya (Sarwono & Meinarno, 2009, h.54). Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Syam (2012, h.56) bahwa konsep diri terbentuk dari proses belajar seseorang semasa hidupnya sampai pada usia dewasa. Pengalaman, lingkungan, dan pola asuh orang tua ikut memengaruhi akan menjadi seperti apa konsep diri yang nantinya terbentuk. Sikap dan respon dari lingkungannya inilah yang nantinya akan menjadi acuan yang diserap seseorang sejak kecil dan bagaimana mereka menilai siapa dirinya.

Napitupulu (dalam Mazaya dan Supradewi, 2011, h. 106) menyatakan bahwa para individu ini bisa saja mengembangkan konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Bagi mereka yang mengembangkan konsep diri positif, akan dapat lebih mudah untuk mengenali dirinya sendiri dengan baik, lebih memahami kekurangan dan kelemahan yang dimiliki dirinya sendiri. Apabila orang tersebut telah mengenali dirinya sendiri dengan baik, maka dirinyapun akan lebih bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain.

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif nantinya hanya akan memiliki usaha yang minim untuk meraih hal yang sebenarnya ingin dicapai, selain itu mereka tidak memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya (Purwanti, Kuncoro dan Purnamaningsih, 2000, h.50)

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Rustika (2015, h.203) dengan judul “Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim

Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana” menjelaskan bahwa apabila konsep diri yang mereka miliki bersifat positif termasuk didalamnya memiliki sifat peduli terhadap lingkungannya, maka mereka juga akan melakukan berbagai hal yang bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya. Sebaliknya, apabila para pedagang tersebut memiliki konsep diri yang negatif atau hanya peduli dengan dirinya sendiri maka nantinya mereka juga akan memiliki sikap tidak peduli terhadap orang lain bahkan tidak akan melakukan perilaku prososial.

Bastaman (dalam Mazaya dan Supradewi, 2011, h. 105) menjelaskan lebih lanjut lagi bahwa mengenali diri sendiri lebih mendalam akan membantu individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dari sisi-sisi yang positif dan juga dapat mengurangi sisi-sisi negatif dari dalam dirinya. Hal ini berarti jika seorang *cleaning service* memiliki konsep diri yang cukup tinggi, maka perilaku prososial yang dimiliki *cleaning service* tersebut akan ikut meningkat, dengan kata lain apabila individu telah memiliki konsep diri yang baik, maka dapat berpengaruh pada peningkatan perilaku prososial pada dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui, apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada segenap karyawan *cleaning service* yang bekerja di lingkungan Unika Soegijapranata Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada *cleaning service* Unika Soegijapranata Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu psikologi sosial tentang keterkaitan hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada karyawan *cleaning service*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan perilaku prososial pada para karyawan *cleaning service*.